

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI AKTIFITAS BERMAIN

Jochbeth D. Luturmas¹, Rini Sugiarti², Erwin Erlangga³

^{1,2,3}Universitas Semarang

okaluturmas8@gmail.com¹, riendoe@usm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa aktivitas bermain anak memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan pra-eksperimen dalam desain one group pretest-posttest, peneliti mengamati perubahan yang terjadi pada anak sebelum dan sesudah intervensi. Aktivitas bermain dianggap sebagai pendekatan pedagogis yang efektif untuk meningkatkan empati, kerja sama, kontrol emosi, dan komunikasi sosial anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur dengan mengkaji buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang relevan. Serta melihat bagaimana aktivitas bermain anak terhadap sosial emosional anak, dapat diketahui bahwa sangat mempengaruhi kondisi sosial emosional anak. Tentu sangat membantu proses tumbuh kembang anak pada lingkungan sekitarnya baik pada lingkungan keluarga, sekolah dan lain-lain. Aktivitas bermain berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Peningkatan terjadi di seluruh indikator yang diamati, mencerminkan bahwa pendekatan ini relevan dan efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di PAUD.

Kata Kunci: Pengembangan Kemampuan, Sosial Emosional Anak, Anak Usia Dini, Aktifitas Bermain.

ABSTRACT

This study aims to demonstrate that children's play activities have a positive influence on the social and emotional development of early childhood. Using a pre-experimental approach in a one-group pretest-posttest design, researchers observed changes in children before and after the intervention. Play activities are considered an effective pedagogical approach to improving empathy, cooperation, emotional control, and social communication in children. The research method used was a literature review, examining relevant books, articles, and scientific journals. Furthermore, by examining the impact of play activities on children's social and emotional development, it was revealed that they significantly influence their social and emotional well-being. This significantly contributes to the child's growth and development within their immediate environment, including family, school, and other settings. Play activities contribute

significantly to improving the social and emotional abilities of early childhood children. Improvements occurred across all observed indicators, reflecting the relevance and effectiveness of this approach for implementation in early childhood learning activities

Keywords: *Ability Development, Children's Social and Emotional Skills, Early Childhood, Play Activities.*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah homo socius yaitu makhluk sosial yang senantiasa membentuk kelompok atau komunitas di mana pun ia berada. Setiap manusia dalam komunitasnya tersebut akan saling bergantung satu sama lain. Pandangan aliran komunitarian menjelaskan tentang bagaimana seorang anak memahami mana yang benar dan yang salah. Mana yang baik dan yang buruk di antara berbagai pilihan yang ada merupakan sesuatu yang harus dipelajari dari komunitasnya sendiri. Namun, kondisi saat ini, kasus-kasus kekerasan terus bermunculan di berbagai tempat. (Sastra purna 2020) Perkembangan manusia menurut Santrock adalah suatu proses alamiah yang dapat dibuktikan secara ilmiah tentang transformasi atau pola tahapan perkembangan manusia sepanjang kehidupannya. Pertumbuhan secara sistematis lebih banyak mengkaji tentang perubahan secara kuantitatif atau pertumbuhan walaupun didalamnya terdapat proses penurunan. Diperkuat dengan pendapat (Perkembangan) bahwa manusia bersifat sistematis, yang artinya proses perkembangan manusia bersifat teratur, bertahap, dan berkelanjutan.

Perkembangan manusia bersifat terstruktur, yang artinya bahwa setiap perkembangan organisme dalam hal ini manusia akan terjadi secara berkesinambungan dan terorganisir. Seperti contoh perkembangan bicara yang terjadi pada anak. Kemampuan bicara pada anak diperoleh melalui beberapa tahap perkembangan yang saling berkesinambungan antara satu sama lain, mulai dari memunculkan bunyi berirama sederhana, misalnya “aaa... ooo ... uuu”, berlanjut dengan kata “mamama ... tatata”, mengungkapkan kata, semisal “mama ... papa” hingga berkembang ke titik dimana individu dapat mengatakannya dalam dua atau lebih dan ketika berusia lebih tinggi akan berkembang dengan kemampuan menyusun kalimat sederhana dengan secara tepat dan benar. Perubahan dan kematangan pada anak meliputi pada perkembangan fisiknya, diantaranya pertumbuhan tubuh, volume otak, sensori dan motorik, keterampilan tertentu, dan kesehatan. Pertumbuhan kognitif yang meliputi proses belajar, aktifitas abstrak yang mengarah pada perhatian atau fokus, ingatan atau memori, bahasa,

berpikir kritis, berargumen dan kreativitas. Perkembangan psikososial nampak pada tampilan emosi, bentuk kepribadian dan kemampuan hubungan sosial. (Ika Mariyati et al. 2021)

Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak pada kehidupan yang akan datang. Masa usia dini dikenal dengan *golden age*, merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. Hal ini menjadi dasar dalam melatih berbagai kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosial dan berbagai kemampuan lainnya pada anak. Anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk dikaji, baik dari pengertian, fungsi, tujuan, serta karakteristik anak usia dini. (Windayani Ni 2021)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membangun semua potensi anak-anak. (Sum 2020)

Usia dini merupakan usia cemerlang yang memiliki arti penting dan penting karena masa ini merupakan masa pembentukan masa depan anak. (KhoiruzzadiM 2020) Keberhasilan dalam membina atau mengarahkan anak-anak sejak awal merupakan derajat kemajuan anak bagi masa depan anak, namun lagi-lagi ketidakmampuan memberikan arahan, kepedulian, dan pengarahan merupakan kegagalan bagi kehidupan anak di kemudian hari (Agustin 2020) Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang bersahabat yang membutuhkan kolaborasi dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung pada sudut pandang yang digunakan. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mempunyai kesiapan memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik fisik maupun mentalnya sehingga membutuhkan stimulus yang tepat untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini. (Windayani Ni 2021). Masa usia dini adalah episode awal yang fundamental dalam rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Anak usia dini sebagai fase pembentukan dasar kepribadian yang menentukan pengalaman anak di kehidupan berikutnya. Anak usia dini sebagai individu yang mempunyai potensi dan bakat yang harus berkembang, individu yang

memiliki karakteristik yang khas dan akan mengalami perkembangan menjadi individu yang utuh. Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam masa proses pertumbuhan dan perkembangan yang demikian pesatnya. Usia dini sebagai tahap dimana anak belum memasuki pendidikan formal.

Rentang usia dini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan potensi dan kecerdasan anak. Rentang usia dini ini juga anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia dini mempunyai perbedaan dengan orang dewasa karena anak usia dini memiliki masa perkembangan yang unik baik secara jasmani maupun rohani, dalam rangka mencapai tahapan perkembangan anak secara optimal anak membutuhkan rangsangan, dukungan dan stimulasi dalam perkembangannya. Karakteristik anak usia dini sebagai berikut

1. Bersikap egosentris naif
2. adanya relasi sosial dengan beragam benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif
3. Ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas.
4. Sikap hidup yang fisiognomis, yakni anak secara langsung memberikan sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya. (Djollong et al. 2023)

Anak usia dini memerlukan stimulasi dan dukungan dari semua pihak seperti orang tua, lingkungan masyarakat sekitarnya. Hal ini sesuai dengan hak anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satunya adalah bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Karakteristik anak usia dini diantaranya:

1. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.

2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
3. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
5. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
6. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
8. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
9. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
10. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
11. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
12. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya

Teori-teori yang membahas tentang perkembangan manusia adalah beberapa kelompok teori yaitu teori biologis (evolusi), teori-teori psikososial dan teori perkembangan kognitif yang membahas tentang proses adaptasi. Berikut akan dijelaskan beberapa kelompok teori yang

membahas perkembangan manusia dan anak sebagai bagian dari perkembangannya.(Susilowati Ellya 2020)

1. Teori Biologi. Teori dalam kelompok biologi membahas bagaimana tubuh anak beradaptasi untuk mendukung kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan pembelajaran. Teori yang ada pada kelompok ini diantaranya teori evolusi yang mengatakan bahwa terdapat gen-gen tertentu untuk meningkatkan peluang bagi anak-anak untuk bertahan hidup. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana tonggak perkembangan dimana anak-anak duduk, merangkak, berjalan hingga mereka siap secara fisiologis dan secara biologis tumbuh hormon hingga mencapai pubertas.
2. Behaviorism and Social Learning. Ahli perilaku mengatakan bahwa perilaku dapat di modifikasi melalui rangsangan lingkungan. Keterbatasan aliran ini adalah hanya berfokus pada faktor eksternal yang mempengaruhi anak, kurang melihat faktor internal. Namun demikian kemudian teori ini dikembangkan dengan teori belajar sosial (kognitif sosial) yang dikembangkan oleh Bandura (1989). Teori dalam kelompok ini diantaranya adalah teori psikodinamika, teori yang memfokuskan kepada perkembangan kepribadian, sosial dan seringkali pada perkembangan abnormal. Mereka yang membahas teori ini adalah Sigmund Freud (1856-199) yang mengemukakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh impuls seksual dan destruktif yang tidak disadari. Apabila ada hambatan akan mempengaruhi pada perkembangan psikologis seseorang. Freud merekomendasikan bahwa anak-anak melakukan tindakan yang agresif sebagai cara untuk melepaskan kecenderungan yang destruktif sejak lahir. Teori-teori psikodinamika dapat mengajarkan mereka untuk mengekspresikan dengan cara yang jujur, dan mencerminkan bahwa pengalaman mereka dapat diterima oleh orang lain. Ahli psikodinamika lainnya adalah Erick Ericson (1902-1994) yang mengemukakan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh pengalaman sosial. Ericson membagi tentang 8 tahap perkembangan anak.
3. Teori Perkembangan Kognitif (Cognitif-Developmental Theories). Proses berfikir berubah secara kualitatif dari waktu ke waktu. Anak-anak memainkan peran aktif dalam perkembangan mereka sendiri, mereka mencari pengalaman baru dan menarik, mencoba memahami apa yang mereka lihat dan dengar, dan bekerja secara aktif untuk merekonsiliasi perbedaan. Ahli teori perkembangan kognitif paling terkenal adalah Jean

Piaget (1989 1980). Para ahli dalam perkembangan kognitif mengemukakan bahwa suatu kesalahan untuk mendorong anak-anak di luar kapasitas mereka saat ini.

4. Teori Proses Kognitif. Teori ini berhubungan dengan bagaimana anak mengelola proses-proses informasi. Robert Siegler mengemukakan bahwa anak-anak sering secara spontan menggunakan berbagai strategi berbeda ketika pertama kali belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam aritmatik.
5. Sociocultural Theory. Teori ini menjelaskan bagaimana peran konteks sistem sosial dan budaya mempengaruhi perkembangan anak. Bagaimana anak-anak menjadi dewasa di dalam masyarakat mereka tinggal. Tokoh yang mempengaruhi teori ini adalah Lev Vygotsky (1896-1934) yang memajukan teori bagaimana pikiran anak-anak dibentuk oleh pengalaman sehari-hari dalam lingkungan sosial mereka. Perspektif sociocultural juga menyarankan bagaimana praktek budaya di rumah mempengaruhi pembelajaran dan perilaku mereka dalam pendidikan.
6. Teori Sistem. Anak-anak aktif dalam sistem kehidupannya dan berinteraksi untuk menjaga mereka tetap dapat tumbuh dan hidup. Mereka juga bagian dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saling berhubungan yang membentuk ekologi. Urie Bronfenbrenner (1917-2005) ahli teori sistem perkembangan yang paling dikenal. Bronfenbrenner menggambarkan efek interaksi dari lingkungan anak-anak, meliputi keluarga dekat dan keluarga mereka, lingkungan, sekolah, tempat kerja orangtua, media masa, layanan masyarakat, sistem dan kebijakan politik. Dari interaksi ini terdapat hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan mereka. Bronfenbrenner yakin bahwa hubungan anak dengan orangtua, dan anggota keluarga lainnya adalah yang paling penting. Namun anak-anak memiliki hubungan lain di luar keluarga yaitu dengan jaringan sosialnya.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur sebagaimana dijelaskan oleh (Synder 2019) yang merupakan pendekatan penelitian sistematis, eksplisit dan dapat direplikasi. Metode ini yang dilakukan melalui pencarian dan analisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah dan publikasi komprehensif tentang topik penelitian, menemukan pola dan mengidentifikasi celah yang masih terbuka untuk penelitian lebih lanjut. Tinjauan literatur dipahami sebagai komponen integral dalam kegiatan penelitian dan berfungsi melengkapi pelaksanaan metode kuantitatif, kualitatif maupun metode campuran (mixed

method). Dalam praktik ilmiah, tinjauan literatur memiliki kontribusi signifikan karena berperan dalam membangun landasan pengetahuan melalui dokumentasi hasil penelitian terdahulu. Seiring dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan serta pendalaman metodologi riset, khususnya dalam konteks akademik, maka metode penelitian idealnya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan mutakhir guna menghasilkan temuan baru yang berbasis bukti ilmiah kolektif (Synder 2019). Berdasarkan perkembangan tersebut, tinjauan literatur dapat dipandang sebagai metode penelitian non-numerik yang mampu melengkapi sekaligus mendukung pengembangan ilmu pengetahuan melalui penyusunan hasil penelitian yang terkini. Namun, agar tinjauan literatur dapat difungsikan sebagai metodologi penelitian yang setara dengan metode penelitian yang setara dengan metode lainnya, peneliti perlu mengikuti prosedur dan tahapan kerja secara sistematis, konsisten, akurat, valid, dan dapat diandalkan karena karakteristik inilah yang menjadi indikator kredibilitas suatu temuan akademik sehingga dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan ilmiah akhir (Moher et al. 2009).

Selain itu, legitimasi tinjauan literatur sebagai metode penelitian juga diperkuat oleh sifat prosesnya yang sistematis dan berbasis prinsip ilmiah, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan praktik akademik (Paré et al. 2015).

Pendekatan tinjauan literatur pada praktik ilmiah yang dijelaskan dalam tulisan Synder dan Pare umumnya dilakukan melalui tiga mode utama yaitu:

a. Tinjauan Sistematis

Tinjauan sistematis merupakan pendekatan yang pertama kali berkembang dalam ilmu kedokteran untuk mensintesis hasil penelitian secara transparan, terstruktur, dan dapat direplikasi; sehingga sebagai standar metodologis tingkat tinggi (Davis et al. 2014). Meskipun belum banyak diterapkan dalam bidang bisnis penggunaannya menunjukkan tren peningkatan. Secara esensial, tinjauan sistematis menekankan proses identifikasi, seleksi, dan analisis kritis literatur yang relevan (Moher et al. 2009). Tujuan utamanya adalah menghimpun seluruh bukti empiris berdasarkan kriteria inklusi tertentu untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian. Pendekatan ini bersifat komprehensif, berjangka waktu jelas, dan memungkinkan penyusunan meta-analisis maupun meta-sintesis.

b. Tinjauan Semi Sistematis atau Naratif

Pendekatan ini digunakan untuk meninjau topik yang dikembangkan oleh berbagai disiplin ilmu atau kelompok peneliti yang beragam. Tinjauan naratif cenderung berfokus pada interpretasi kualitatif dari pengetahuan sebelumnya. Namun, pendekatan ini kerap dinilai kurang sistematis karena pemilihan literatur bersifat subjektif, tidak memiliki kriteria inklusi yang ketat, serta berpotensi menimbulkan bias interpretatif. Meski demikian, tinjauan naratif memiliki fungsi penting dalam memetakan tema tertentu dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat dikembangkan pada studi berikutnya.

c. Tinjauan terintegrasi

Tinjauan terintegrasi merupakan pendekatan evaluatif yang dilakukan melalui analisis komparatif lintas temuan penelitian dari berbagai disiplin ilmu dengan tujuan membangun perspektif teoritis baru. Model ini digunakan untuk mengkaji topik secara kritis, mengembangkan pemahaman konseptual, serta memperluas fondasi teoretis sejalan dengan perkembangan ilmu. Orientasi metode ini bukan sekedar menyajikan deskripsi umum topik, tetapi menghasilkan kontribusi konseptual atau teori baru. Dengan demikian, tinjauan terintegrasi berfungsi sebagai metodologi ilmiah yang memiliki struktur konseptual yang saling berkaitan. Namun dalam praktiknya, tinjauan integratif sering disalahpahami dan hanya diperlakukan sebagai ringkasan literatur sehingga kehilangan esensi integratifnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bermain bagi anak dilakukan saat berlari, berjalan, menggali tanah, mandi, melompat, memanjat pohon, menggambar, menyanyi dan masih banyak lagi. Secara bahasa, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara spontan atau langsung, atau kegiatan yang dilakukan melalui interaksi baik itu dengan orang lain maupun benda-benda di sekitarnya, dilakukan dengan senang hati, kemauan sendiri, penuh imajinasi, menggunakan lima indera dan seluruh anggota tubuh.

Bermain pada anak usia dini Brooks, J.B. dan D.M. Elliot mengemukakan bahwa bermain adalah istilah yang dipakai secara luas sehingga arti yang sebenarnya mungkin hilang. Arti yang lebih tepat adalah tiap-tiap kegiatan yang menimbulkan rasa senang, dan tanpa memikirkan hasil akhir. Bermain dilakukan dengan suka rela tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapapun agar mengemukakan bahwa bermain merupakan kegiatan menyenangkan bagi

seseorang dan biasanya kegiatan ini akan selalu diulang. Menurut Parten (dalam Sujiono, 2012), kegiatan bermain merupakan sarana sosialisasi yang diharapkan dapat memberikan kesempatan anak menemukan, bereksplorasi, berkreasi, mengekspresikan perasaan dan belajar dengan cara yang menyenangkan. Kemudian dengan bermain juga, anak akan mengenal diri dan lingkungan dimana anak tinggal. Selain beberapa tokoh yang telah disebutkan, ada juga pendapat dari Dockett mengenai bermain. Menurut Dockett (dalam Sujiono, 2012) bermain sama halnya dengan kebutuhan yang harus dipenuhi karena dengan bermain ada dapat menambah pengetahuan untuk dapat mengembangkan diri. (Nurhayati et al. 2021)

Anak-anak menghabiskan begitu banyak waktu dan energi mereka sehari-hari dengan bermain sehingga para filsuf, peneliti, guru, dan orang tua sama-sama bertanya-tanya tentang peran permainan dalam perkembangan anak. Jelas, permainan harus memberikan manfaat fungsional dan evolusioner bagi anak yang sedang berkembang, sehingga perlu dikembangkan bagaimana sebuah permainan anak mampu menunjang mereka untuk berkembang lebih baik. Hal ini kemudian yang menjadi tugas pengajar di pendidikan anak usia dini harus terampil guna merumuskan permainan yang tetap menyenangkan namun mengedukasi anak-anak. (Fitri Wahyuni 2020)

Panduan untuk menciptakan permainan bagi Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD, prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran PAUD adalah ‘belajar sambil bermain’ anak di bawah usia 6 tahun berada pada masa bermain, pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.

Tahap Bermain

Menurut parten permainan mempunyai berbagai tahapan. Yang kegiatannya menyesuaikan dengan keadaan sosial anak-anak (Apriyani and Suhrahman 2020)

- a. Unoccupied, tingkah laku anak tidak bisa di control ketika anak menyimak dan mendengar semua benda yang mengagumkan, kepeduliannya dan memenuhi tindakan sendiri
- b. Solitary, ketika anak-anak asik bermain sendiri-sendiri dalam suatu kelompok dengan berbagai alat-alat permainan, sehingga ketika bermain kelompok anak tidak peduli dan anak tidak akan terjadi kontak antara satu anak dengan anak yang lain,

- c. Onlooker, pada kegiatan ini anak tidak ikut terlibat dalam aktivitas anak hanya mengamati dan menyimak serta melakukan berkomunikasi dengan anak-anak saat permainan sedang terjadi
- d. Paralel, saat anak-anak main dengan menggunakan sebuah benda mainan yang sama, Namun anak tidak bermain bersama-sama bahkan anak-anak tidak saling tukar menukar alat permainan
- e. Associative, pada kegiatan bermain ini tidak mengarah ke satu tujuan, tetapi anak-anak saling meminjamkan alat permainan, Namun, tidak ada pembagian peran dan pembagian alat permainan
- f. Anak saat main dalam suatu group, Namun, setiap anak mempunyai pembagian suatu peran yang mana satu anak atau dua anak berperan sebagai pemandu atau petunjuk bermain. Sehingga suatu kegiatan akan terstruktur, dengan kegiatankegiatan konstruktif dan membuat suasana lebih nyata.

Menurut B.E.F. Montolalu dkk, permainan sangat penting sehingga fungsi dari permainan ialah dapat memecahkan suatu permasalahan, sehingga memberikan individu keterampilan untuk memecahkan permasalahan yang timbul ketika suatu keadaan di kehidupan kelak. Masa anak-anak ialah bermain, dengan bermain anak dapat menyerap segala sesuatu yang ada pada lingkungannya. Aktivitas permainan berupa gerakan, pikiran atau perkataan. Pada kegiatan main terdapat beberapa gerakan yaitu: berlari, berputar, menggerakkan kedua tangannya dan seterusnya. Bermain menyusun balok atau puzzle ialah permainan yang menggunakan pikiran. Dengan bermain perkataan anak-anak dapat menjelaskan bagaimana perasaannya. Dari Beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa permainan merupakan kebutuhan anak baik dilakukan dengan sendiri maupun berkelompok. karena anak merupakan manusia yang sangat aktif dan antusias. Berbagai pengamatan yang dilakukan oleh orang yang mahir bahwa ketika main anak bagi ahli untuk menumbuhkan apa yang ada pada dirinya, seperti

- a) Anak memiliki suatu era sebagai luapan maupun investigasi dalam dirinya anak.
- b) Anak memiliki talenta, sehingga keahlian dan kesenjangan yang anak miliki akan datang dan terlihat pada dirinya sendiri.
- c) Ada beberapa perkembangan aspek pada dirinya anak usia dini yang meliputi: motorik, kognitif, afektif, spiritual, dan keseimbangan.
- d) Ketika bermain anggota tubuh anak digunakan seluruhnya sehingga anggota tubuh anak harus dikembangkan dengan sangat baik.

e) dan menjadikan suatu motivasi untuk mengetahui suatu hal.

Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak dapat menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam kelompok. Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah terutama anggota keluarganya. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang di luar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya yaitu sekolah/madrasah. (Kediklatan et al. 2022)

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat. Proses ini biasanya disebut dengan sosialisasi. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari responss terhadap tingkah laku. Perkembangan sosial mulai agak kompleks ketika anak menginjak usia 4 tahun, anak mulai memasuki ranah pendidikan yang paling dasar yaitu taman kanak-kanak atau raudhatul athfal. Pada masa ini anak belajar bersama-sama dengan temannya. Anak sudah mulai bermain bersama teman sebaya (cooperative play). Vygotsky dan Bandura menyebutnya dengan teori belajar sosial melalui perkembangan kognitifnya (Hurlock, 1996) bahwa anak usia 4-6 tahun perkembangan sosialnya sudah mulai berjalan. Hal ini tampak dari kemampuan mereka dalam melakukan kegiatan secara berkelompok (peer group). Kegiatan bersama berbentuk seperti sebuah permainan. Perkembangan diperoleh dari sosial mampu anak kematangan dan Tanda-tanda perkembangan pada tahap ini adalah

1. Anak mulai mengetahui aturan aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain
2. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai mengikuti aturan
3. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain

4. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebayanya (*peer group*) yang kemudian meluas dengan dewasa lainnya. Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dalam melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain.

Pendekatan sosial emosional

o Keahlian Sosial Emosional dan Pentingnya Pembelajaran Sosial dan Emosional

Karakteristik psikososial perlu dipertimbangkan dalam memahami perkembangan kompetensi sosial anak. Kompetensi sosial dapat diartikan sebagai dapat diterima secara sosial, cara berperilaku yang dipelajari yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dengan orang lain, dan mengarah pada perilaku dan respons sosial yang dimiliki oleh individu. Beberapa contoh perilakunya adalah berbagi, membantu, bekerja sama, inisiatif terhadap berhubungan dengan orang lain, memiliki sensitivitas terhadap orang lain, dan menangani masalah dengan situasi yang baik. Keterampilan sosial emosional ini tidak dapat begitu saja terjadi tetapi ia memerlukan proses untuk mewujudkannya yang dimulai dari pembentukan sosial emosional di lingkungannya, termasuk lingkungan sekolah. Orang yang terlatih terampil secara emosional, maka ia akan makin terampil memecahkan permasalahan dirinya sendiri, mengendalikan gagasan-gagasan yang negatif dalam berbagai kondisi dan juga dapat menerima apa yang diinginkan oleh teman yang lainnya. (Sastra purna 2020)

Pembelajaran Sosial Emosional Anak

Pembelajaran sosial dan emosional adalah proses di mana anak-anak dan orang dewasa mengembangkan keterampilan-keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kompetensi sosial dan emosional. Sekolah akan berhasil dalam misi pendidikan ketika mereka dalam misi mengintegrasikan upaya untuk mempromosikan akademik, sosial, dan pembelajaran emosional anak

- o SEL adalah proses di mana kita belajar untuk mengenali dan mengelola emosi, peduli tentang orang lain, membuat keputusan yang baik, berperilaku etis dan bertanggung jawab, mengembangkan hubungan positif, dan menghindari perilaku

negatif SEL adalah proses di mana anak-anak meningkatkan kemampuan mereka berpikir integrasi, merasakan, dan berperilaku untuk mencapai tugas-tugas hidup yang penting. Mereka juga akan mampu mengenali dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan yang positif, memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan etis

Pembelajaran sosial dan emosional adalah proses di mana anak-anak meningkatkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tugas-tugas sosial yang penting. Mereka belajar untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan yang positif, memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial, membuat keputusan yang bertanggung jawab dan memecahkan masalah. Mereka diajarkan untuk menggunakan berbagai keterampilan kognitif dan interpersonal untuk mencapai secara etis tujuan yang relevan dan perkembangan sosial. mendukung diciptakan lingkungan untuk mendorong pengembangan dan penerapan keterampilan ini untuk beberapa pengaturan dan situasi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional dapat meminimalisir perilaku-perilaku negatif dan menanamkan perilaku positif sehingga terbentuknya karakter unggul pada anak. Sejalan dengan definisi di atas pembelajaran sosial emosional adalah proses pembelajaran yang dilalui oleh anak untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, dan skill untuk mengenal dan mengatur emosi, menyusun dan mencapai tujuan positif, mempertunjukkan kepedulian dan perhatian pada orang lain, menciptakan dan memelihara hubungan yang baik, membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan, dan mampu menangani situasi interpersonal secara efektif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan literatur, dapat disimpulkan bahwa aktifitas bermain memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Melalui kegiatan bermain, anak mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, empati, komunikasi, serta kemampuan mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Aktifitas bermain yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif untuk diterapkan dalam Pendidikan anak usia dini guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. 2020. "Tipikal Kendala Guru PAUD Dalam Mengajar Pada Masa Pandemi Covid 19 Dan Implikasinya. ." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5:334–35.
- Apriyani, Nita, and Susilo Suhrahman. 2020. "Metode Bermain Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini" 5 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ra.v5i2.8933>.
- Djollong, Andi Fitriani, M Pd, Afrina Sari, M Si Junizar, S Psi, M Psi Niknik, Dewi Pramanik, et al. 2023. *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Teori Dan Panduan Komprehensif)*. Edited by Sepriano Efitra. Pertama. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia. www.buku.sonpedia.com.
- Fitri Wahyuni, Suci Azizah. 2020. "Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini." *Journal of Leisure Research* 22 (2): 138–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>.
- Ika Mariyati, Lely, M Psi, Psikolog Vanda Rezania, Jl Mojopahit, and B Sidoarjo. 2021. *BUKU AJAR PSIKOLOGI PERKEMBANGAN MANUSIA I Disusun Oleh: Diterbitkan Oleh UMSIDA PRESS*. Edited by Wijayanti Wiwit. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Kediklatan, Jurnal, Balai Diklat, Keagamaan Jakarta, and Nazia Nuril Fuadia. 2022. "Wawasan: PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI." *Kediklatan Balai Diklat Jakarta* 3:31–47.
- KhoiruzzadiM, BarokahM, & KamilaA. 2020. "Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial Dan Motorik Anak Usia Dini. ." *Journal of Early Childhood Education and Development* 2:40–51.
- Nurhayati, Siti, Khamim Zarkasih Putro, Bermain dan Permainan Anak Usia Dini, Siti Nur Hayati, and Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021. "BERMAIN DAN PERMAINAN ANAK USIA DINI," May. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4\(1\).6985](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jge.2021.vol4(1).6985).
- Rukminingsih, M.Pd. Dr. Gunawan Adnan, MA.,Ph.D. Prof. Mohammad Adnan Latief, M.A., Ph.D. 2020. "Metode Penelitian Pendidikan_ Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas," May.
- Sastra purna, Rozi. 2020. "PSIKOLOGI PENDIDIKAN ANAK." Sumatra Selatan.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. 2020. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4.

- Susilowati Ellya. 2020. "Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak -- Ellya Susilowati -- Pertama, 2020 -- Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung -- 9789793467894 -- 175e78ff32e088baa0f298a675568e68 -- Anna's Archive," November.
- Windayani Ni, Dewi Ni, Yulianti Sera, Widyasanti Ni, Ariayana KOmang, Keban Yosep, Mahartini Komang, Dafi Nur, Suparman, Ayu Putu. 2021. "Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan -Dr_ Hastuti Marlina, SKM_, M_Kes_ -- Pertama, 2021 -- Yayasan Penerbit Muhammad Zaini -- 9786239757069 -- 0d293328109402efca4ebfae02ddb627 - - Anna's Archive."
- Davis, J, K Mengersen, S Bennett, and L Mazerolle. 2014. *Iewing Systematic Reviews and Meta-Analysis in Social Research through Different Lenses. Springer Plus.* 511 (3). <https://doi.org/10.1186/2193-1801-3-511>.
- Moher, D, A Liberarti, J Tetzlaff, and D Altman G. 2009. *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. Annals of Internal Medicine.* <https://doi.org/10.7326/0003-4819-151-4-200908180%2000135>.
- Paré, G, M. C Trudel, M Jaana, and S Kitsiou. 2015. *Synthesizing Information Systems Knowledge: A Typology of Literature Reviews. Information & Management.* 52 (2): 83–199. <https://doi.org/10.1016/j.im.2014.08.008>.
- Synder, H. 2019. *Literature Review as a Research Mehodology: An Overview and Guidelines.* 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- .